



INDEKS SAHAM BISNIS SOSIAL: SUATU USULAN INDEKS BARU

Hasan¹, Beladona Inandia Sutresno Putri²

AFILIASI

Prodi Manajemen
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Wahid Hasyim

*Korespondensi:

Email : hasan@unwahas.ac.id

DOI: 10.22219/jafin

SEJARAH ARTIKEL

Diterima:

4 Maret 2025

Direview:

10 Maret 2025

Direvisi:

20 Maret 2025

Diterbitkan:

27 Maret 2025

Kantor :

Jurusan Akuntansi, Fakultas
Ekonomi
Universitas Wahid Hasyim
Jl. Menoreh Tengah X/22
Sampangan, Semarang 50236
Central Java, Indonesia.

P-ISSN : 2963-1076

E-ISSN : 2962-9861

Abstrak

Saat ini Bursa Efek Indonesia memiliki 44 indeks saham, tetapi belum ada indeks yang spesifik pada saham bisnis yang berorientasi sosial. Orientasi sosial artinya perusahaan dimaksudkan untuk mengatasi masalah-masalah sosial lebih dominan daripada orientasi profit dan ukuran kinerja bisnis konvensional pada umumnya. ISBS akan mengakomodir investor-investor sosial dan sekaligus memfasilitasi permodalan yang dibutuhkan oleh perusahaan-perusahaan sosial. Hal ini diharapkan akan memfasilitasi para pemangku kepentingan dan para wirausaha sosial untuk menciptakan dan mengembangkan bisnis sosialnya.

Kata Kunci : Indeks, Saham, Bisnis Sosial

Abstract

Currently, the Indonesia Stock Exchange has 44 stock indices, but there is no specific index for socially oriented business stocks. Social orientation means that companies are intended to address social issues more dominantly than profit orientation and conventional business performance measures in general. ISBS will accommodate social investors and at the same time facilitate the capital needed by social companies. This is expected to facilitate stakeholders and social entrepreneurs to create and develop their social businesses.

Keywords : Index, Stocks, Social Business

PENDAHULUAN

Barone (2022) mendefinisikan bisnis sosial atau perusahaan sosial (*social enterprise*) sebagai bisnis dengan tujuan utamanya adalah sasaran-sasaran sosial yang spesifik. Perusahaan sosial menurut Barone (2022) tetap mengejar maksimalisasi profit seiring dengan maksimalisasi manfaat untuk masyarakat dan lingkungan. Bisnis sosial berkaitan erat dengan keuangan yang berkelanjutan yaitu keuangan yang mempertimbangkan faktor lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) Gerster (2011).

Dalam era ketidakpastian global, konsep bisnis sosial telah mendapatkan perhatian semakin besar. Perusahaan tidak hanya diukur dari aspek finansial semata, melainkan juga dari aspek positif yang dihasilkan terhadap masyarakat dan lingkungan. Dalam rangka meningkatkan transparansi dan mengakomodasi kebutuhan investor yang semakin peduli dengan aspek sosial, perlu di usulkan suatu indeks saham yang khusus mengukur kinerja perusahaan dalam konteks bisnis sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menyusun suatu usulan indeks saham bisnis sosial yang dapat memberikan gambaran holistik terhadap kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan sosial.

Bisnis Sosial dikembangkan oleh Muhammad Yunus, seorang Profesor yang memelopori kredit mikro dan memenangkan Hadiah Nobel Perdamaian 2006. Ia merupakan pencetus Grameen Bank yang didirikannya. Dengan tujuan utama membantu kaum miskin, bisnis sosial menciptakan perusahaan-perusahaan komersial yang mandiri secara finansial dan mampu mengembangkan diri sendiri sehingga bisa mendorong pertumbuhan ekonomi. Cara ini bisa berhasil sebab bisnis sosial menyasar kesempatan-kesempatan bisnis yang dipinggirkan oleh perusahaan yang berorientasi laba, dan setiap laba yang diperoleh oleh bisnis sosial tidak diberikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen namun diinvestasikan untuk memperluas bisnis yang bersangkutan.

Yunus menunjukkan bagaimana bisnis sosial telah menjadi praktik yang inspiratif, diadopsi oleh perusahaan-perusahaan terkemuka di dunia termasuk BASF, Intel, Danone, Veolia, dan Adidas, dan juga para entrepreneur dan aktivis sosial di Asia, Amerika Selatan, Eropa, dan Amerika Serikat. Yunus memperlihatkan bagaimana bisnis sosial mengubah kehidupan; menawarkan panduan praktis untuk mereka yang ingin menciptakan bisnis sosial; menerangkan bagaimana kebijakan publik dan perusahaan harus memberi ruang bagi model bisnis sosial; dan menunjukkan bagaimana bisnis sosial memiliki potensi untuk mengisi celah yang gagal dipenuhi oleh perusahaan pasar bebas.

Menurut Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), Indeks Saham adalah ukuran statistik yang mencerminkan keseluruhan pergerakan harga atas sekumpulan saham yang dipilih berdasarkan kriteria dan metodologi tertentu serta dievaluasi secara berkala. Tujuan/manfaat dari indeks saham antara lain: Mengukur sentimen pasar, Dijadikan produk investasi pasif seperti Reksa Dana Indeks dan ETF Indeks serta produk turunan, Benchmark bagi portofolio aktif, Proksi dalam mengukur dan membuat model pengembalian investasi (return), risiko sistematis, dan kinerja yang disesuaikan dengan risiko, serta Proksi untuk kelas aset pada alokasi aset.

No.	Nama Indeks	Deskripsi
1	Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)	Indeks yang mengukur kinerja harga semua saham yang tercatat di Papan Utama dan Papan Pengembangan Bursa Efek Indonesia.
2	IDX80	Indeks yang mengukur kinerja harga dari 80 saham yang memiliki likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar besar serta didukung oleh fundamental perusahaan yang baik.
3	LQ45	Indeks yang mengukur kinerja harga dari 45 saham yang memiliki likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar besar serta didukung oleh fundamental perusahaan yang baik.
4	IDX30	Indeks yang mengukur kinerja harga dari 30 saham yang memiliki likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar besar serta didukung oleh fundamental perusahaan yang baik.
5	<u>IDX Quality30</u>	Indeks yang mengukur kinerja harga dari 30 saham yang secara historis perusahaan relatif memiliki profitabilitas tinggi, solvabilitas baik, dan pertumbuhan laba stabil dengan likuiditas transaksi serta kinerja keuangan yang baik.
6	<u>IDX Value30</u>	Indeks yang mengukur kinerja harga dari 30 saham yang memiliki valuasi harga yang rendah dengan likuiditas transaksi serta kinerja keuangan yang baik.
7	<u>IDX Growth30</u>	Indeks yang mengukur kinerja harga dari 30 saham yang memiliki tren harga relatif terhadap pertumbuhan laba bersih dan pendapatan dengan likuiditas transaksi serta kinerja keuangan yang baik.
8	<u>IDX ESG Leaders</u>	Indeks yang mengukur kinerja harga dari saham-saham yang memiliki penilaian <i>Environmental</i> , <i>Social</i> , dan <i>Governance</i> (ESG) yang baik dan tidak terlibat pada kontroversi secara signifikan serta memiliki likuiditas transaksi serta kinerja keuangan yang baik. Penilaian ESG dan analisis kontroversi dilakukan oleh <i>Sustainalytics</i> .

9	<u>IDX LQ45 Low Carbon Leaders</u>	Indeks yang bertujuan untuk mengurangi eksposur intensitas emisi karbon atas portofolio sebesar minimal 50% dibandingkan dengan Indeks LQ45 sebagai parent index, setelah melakukan penyesuaian bobot per sektor sesuai dengan carbon intensity dan mengecualikan perusahaan di industri batu bara sesuai dengan klasifikasi IDX-IC.
10	IDX High Dividend 20	Indeks yang mengukur kinerja harga dari 20 saham yang membagikan dividen tunai selama 3 tahun terakhir dan memiliki dividend yield yang tinggi.
11	IDX BUMN20	Indeks yang mengukur kinerja harga dari 20 saham perusahaan tercatat yang merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN), Badan Usaha Milik Daerah (BUMD), dan afiliasinya.
12	Indeks Saham Syariah Indonesia/Indonesia Sharia Stock Index (ISSI)	Indeks yang mengukur kinerja harga seluruh saham di Papan Utama dan Papan Pengembangan yang dinyatakan sebagai saham syariah sesuai dengan Daftar Efek Syariah (DES) yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK).
13	Jakarta Islamic Index 70 (JII70)	Indeks yang mengukur kinerja harga dari 70 saham syariah yang memiliki kinerja keuangan yang baik dan likuiditas transaksi yang tinggi.
14	Jakarta Islamic Index (JII)	Indeks yang mengukur kinerja harga dari 30 saham syariah yang memiliki kinerja keuangan yang baik dan likuiditas transaksi yang tinggi.
15	<u>IDX-MES BUMN 17</u>	Indeks yang mengukur kinerja harga dari 17 saham syariah yang merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan afiliasinya yang memiliki likuiditas baik dan kapitalisasi pasar besar serta didukung oleh fundamental perusahaan yang baik. IDX-MES BUMN 17 merupakan kerja sama antara PT Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Perkumpulan Masyarakat Ekonomi Syariah (MES).

16	<u>IDX Sharia Growth</u>	Indeks yang mengukur kinerja harga 30 saham syariah yang memiliki tren pertumbuhan laba bersih dan pendapatan relatif terhadap harga dengan likuiditas transaksi serta kinerja keuangan yang baik.
17	IDX SMC Composite	Indeks yang mengukur kinerja harga dari saham-saham yang memiliki kapitalisasi pasar kecil dan menengah.
18	IDX SMC Liquid	Indeks yang mengukur kinerja harga dari saham-saham dengan likuiditas tinggi yang memiliki kapitalisasi pasar kecil dan menengah.
19	KOMPAS100	Indeks yang mengukur kinerja harga dari 100 saham yang memiliki likuiditas yang baik dan kapitalisasi pasar yang besar. Indeks KOMPAS100 diluncurkan dan dikelola berkerja sama dengan perusahaan media Kompas Gramedia Group (penerbit surat kabar harian Kompas).
20	BISNIS-27	Indeks yang mengukur kinerja harga dari 27 saham yang dipilih oleh Komite Indeks Bisnis Indonesia. Indeks BISNIS-27 diluncurkan dan dikelola berkerja sama dengan perusahaan media PT Jurnalindo Aksara Grafika (penerbit surat kabar harian Bisnis Indonesia).
21	MNC36	Indeks yang mengukur kinerja harga dari 36 saham yang memiliki kinerja positif yang dipilih berdasarkan kapitalisasi pasar, likuiditas transaksi, dan fundametal serta rasio keuangan. Indeks MNC36 diluncurkan dan dikelola berkerja sama dengan perusahaan media Media Nusantara Citra (MNC) Group.
22	Investor33	Indeks yang mengukur kinerja harga dari 33 saham yang dipilih dari 100 (seratus) Perusahaan Tercatat terbaik versi Majalah Investor yang dipilih berdasarkan kapitalisasi pasar, likuiditas transaksi dan fundamental serta rasio keuangan. Indeks Investor33 diluncurkan dan dikelola berkerja sama dengan perusahaan media PT Media Investor Indonesia (penerbit Majalah Investor).

23	infobank15	Indeks yang mengukur kinerja harga dari 15 saham perbankan yang memiliki faktor fundamental yang baik dan likuiditas perdagangan yang tinggi. Indeks infobank15 diluncurkan dan dikelola berkerja sama dengan perusahaan media PT Info Artha Pratama (penerbit Majalah Infobank).
24	SMinfra18	Indeks yang mengukur kinerja harga dari 18 saham yang konstituennya dipilih dari sektor-sektor infrastruktur, penunjang infrastruktur, dan pembiayaan infrastruktur (dari sektor perbankan) yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Indeks SMinfra18 diluncurkan dan dikelola berkerja sama dengan PT Sarana Multi Infrastruktur (Persero) (SMI).
25	<u>SRI-KEHATI</u>	Indeks yang mengukur kinerja harga saham dari 25 perusahaan tercatat yang memiliki kinerja yang baik dalam mendorong usaha-usaha berkelanjutan, serta memiliki kesadaran terhadap lingkungan hidup, sosial, dan tata kelola perusahaan yang baik atau disebut Sustainable and Responsible Investment (SRI). Indeks SRI-KEHATI diluncurkan dan dikelola berkerja sama dengan Yayasan Keanekaragaman Hayati Indonesia (Yayasan KEHATI).
26	<u>ESG Sector Leaders</u> <u>IDX KEHATI</u>	<p>Indeks yang berisikan saham-saham dengan hasil penilaian kinerja ESG di atas rata-rata sektornya serta memiliki likuiditas yang baik. Klasifikasi industri mengacu kepada IDX Industrial Classification (IDX-IC).</p> <p>ESG Sector Leaders IDX KEHATI diluncurkan dan dikelola berkerja sama dengan Yayasan Keanekaragaman Hayati Indonesia (Yayasan KEHATI).</p>
27	<u>ESG Quality 45 IDX</u> <u>KEHATI</u>	<p>Indeks yang berisikan 45 saham terbaik dari hasil penilaian kinerja ESG dan kualitas keuangan perusahaan serta memiliki likuiditas yang baik.</p> <p>ESG Quality 45 IDX KEHATI diluncurkan dan dikelola berkerja sama dengan Yayasan Keanekaragaman Hayati Indonesia (Yayasan KEHATI).</p>

28	PEFINDO25	Indeks yang mengukur kinerja harga saham dari 25 perusahaan tercatat kecil dan menengah yang memiliki kinerja keuangan yang baik dan likuiditas transaksi yang tinggi. Indeks PEFINDO25 diluncurkan dan dikelola berkerja sama dengan perusahaan pemeringkat PT Pemeringkat Efek Indonesia (PEFINDO).
29	PEFINDO i-Grade	Indeks yang mengukur kinerja harga dari 30 saham perusahaan tercatat yang memiliki peringkat investment grade dari PEFINDO (idAAA hingga idBBB-) yang berkapitalisasi pasar paling besar. Indeks PEFINDO i-Grade diluncurkan dan dikelola berkerja sama dengan perusahaan pemeringkat PT Pemeringkat Efek Indonesia (PEFINDO).
30	<u>IDX-PEFINDO Prime Bank</u>	Indeks yang mengukur kinerja harga dari 10 saham perbankan yang memiliki peringkat investment grade dengan likuiditas transaksi serta kinerja keuangan yang baik. Indeks IDX-PEFINDO Prime Bank diluncurkan dan dikelola bekerja sama dengan perusahaan pemeringkat PT Pemeringkat Efek Indonesia (PEFINDO).
31	Indeks Papan Utama	Indeks yang mengukur kinerja harga seluruh saham tercatat di Papan Utama Bursa Efek Indonesia.
32	Indeks Papan Pengembangan	Indeks yang mengukur kinerja harga seluruh saham tercatat di Papan Pengembangan Bursa Efek Indonesia.
33	Indeks Papan Akselerasi	Indeks yang mengukur kinerja harga seluruh saham tercatat di Papan Akselerasi Bursa Efek Indonesia.
34	IDX Sektor Energi (IDXENERGY)	Indeks yang mengukur kinerja harga seluruh saham di masing-masing Sektor yang mengacu pada klasifikasi IDX Industrial Classification (IDX-IC).
35	IDX Sektor Barang Baku (IDXBASIC)	Silakan klik link berikut ini untuk informasi lebih lanjut:
36	IDX Sektor Perindustrian (IDXINDUST)	<u>Pengumuman Klasifikasi dan Panduan IDX-IC</u> <u>Pengumuman Indeks Sektorial IDX-IC</u>
37	IDX Sektor Barang Konsumen Primer	

	(IDXNONCYC)
38	IDX Sektor Barang Konsumen Non-Primer (IDXCYCLIC)
39	IDX Sektor Kesehatan (IDXHEALTH)
40	IDX Sektor Keuangan (IDXFİNANCE)
41	IDX Sektor Properti & Real Estat (IDXPROPERT)
42	IDX Sektor Teknologi (IDXTECHNO)
43	IDX Sektor Infrastruktur (IDXINFRA)
44	IDX Sektor Transportasi & Logistik (IDXTRANS)

Sumber: <https://www.idx.co.id/id/produk/indeks>, 2024

Tabel 1
Daftar indeks saham di Bursa Efek Indonesia

Bisnis sosial didefinisikan oleh Yunus sebagai bisnis yang diciptakan dan didesain untuk mengatasi masalah sosial. Bisnis ini diciptakan tidak untuk merugi, tidak membagikan dividen, namun keuangannya dapat mencukupi kebutuhannya secara berkelanjutan (*financially self-sustainable*). Bisnis ini menggunakan keuntungannya untuk diinvestasikan dan dikembangkan lebih lanjut untuk memperbesar bisnis yang telah ada ataupun memulai bisnis sosial yang baru, dengan maksud untuk meningkatkan dampak bisnis sosialnya daripada semata-mata memperbesar profitnya. Profit merupakan sarana memperbesar bisnis sosial dan dampak sosialnya, bukan semata tujuan bisnis itu sendiri dan tidak dimaksudkan untuk dibagikan kepada pemilik modal atau pemilik bisnis sosial.

Bisnis sosial berbeda dengan organisasi non-profit ataupun filantropi yang bergantung pada donasi. Bisnis sosial beroperasi untuk mencapai kemandirian keuangan dan tidak bergantung terus-menerus dari donasi. Umumnya, organisasi non-profit/ filantropi menggantungkan kelangsungan hidupnya dari donasi pihak-pihak terkait, sedangkan bisnis sosial diupayakan dan didesain untuk dapat

mencukupi kebutuhannya sendiri atau mandiri secara keuangan. Jikapun ada donasi pada awalnya, diupayakan adanya keberlanjutan dari operasional selanjutnya. Oleh karena itu, pada bisnis sosial keuangan yang ada (sumbernya termasuk namun tak terbatas pada donasi) diupayakan dapat berkelanjutan dan tidak sekedar habis sebagaimana organisasi sosial pada umumnya.

Muhammad Yunus dan Hanz Reitz sebagai pendiri dan mitra pendiri (co-founder) Grameen Creative Lab mengembangkan tujuh prinsip bisnis sosial yang sukses. Ketujuh prinsip tersebut adalah: (1) Tujuan bisnis adalah mengatasi masalah-masalah sosial, seperti kemiskinan, Pendidikan, Kesehatan, akses teknologi dan lingkungan. (2) Keberlanjutan ekonomi dan keuangan. Artinya, dana atau modal yang ada tidak habis untuk operasional semata, namun dikelola dan dikembangkan sehingga mampu memenuhi kebutuhan operasional bisnis sosial, bahkan dapat berkembang terus-menerus. (3) Investor tidak berorientasi pada keuntungan. Jikapun ada pengembalian investasi, hanya sekedar untuk mengembalikan modal, tanpa memberikan keuntungan sebagaimana dividen ataupun bunga kepada investor. (4) Keuntungan yang didapatkan diupayakan untuk pengembangan dan peningkatan bisnis sosial, baik yang telah ada ataupun memulai bisnis baru. (5) Peduli dengan gender dan lingkungan. (6) Tenaga kerja mendapatkan upah sesuai pasar dan kondisi kerja yang lebih baik. (7) Bisnis sosial dikelola dengan menyenangkan.

Barone (2022) mendefinisikan bisnis sosial atau perusahaan sosial (*social enterprise*) sebagai bisnis dengan tujuan utamanya adalah sasaran-sasaran sosial yang spesifik. Perusahaan sosial tetap mengejar maksimalisasi profit seiring dengan maksimalisasi manfaat untuk masyarakat dan lingkungan. Profit yang didapat secara prinsip digunakan untuk mendanai program-program sosial. Konsep perusahaan sosial ini dikembangkan pada akhir 1970-an di Inggris untuk menentang perusahaan komersial tradisional yang semata-mata memaksimalkan keuntungan bagi pemiliknya. Perusahaan sosial keberadaannya merupakan pertemuan antara perusahaan privat dan sektor sukarela (*volunteer*), mencari keseimbangan aktivitas yang memberikan manfaat keuangan dengan manfaat sasaran-sasaran sosial.

Pendanaan yang diperoleh utamanya dengan menjual barang dan jasa kepada konsumennya, meskipun pendanaan tertentu dapat juga dari pemberian/donasi, namun demikian, perusahaan sosial ini berbeda operasionalnya dengan perusahaan pada umumnya karena maksimisasi profit bukanlah tujuan utamanya. Keberlanjutan pendapatan tetap memiliki peran penting. Hal ini pula yang membedakan dengan organisasi non-profit tradisional yang bergantung dari donasi untuk pendanaan misi-misi sosialnya. Keberlanjutan pendapatan bukanlah semata-mata untuk mendapatkan keuntungan, melainkan digunakan untuk diinvestasikan kembali pada perusahaan dan dukungan pada misi-misi sosialnya daripada untuk pemegang saham atau pemiliknya. Perusahaan sosial sangat terkait dengan kewirausahaan sosial, namun ada perbedaan konseptual diantara keduanya. Perusahaan atau bisnis sosial lebih pada institusi yang dimaksudkan untuk mengisi misi-misi sosial secara berkelanjutan. Kewirausahaan sosial lebih berorientasi pada pola pikir para wirausaha sosial untuk berinovasi sebagai cara mengarahkan perubahan sosial, sedangkan perusahaan sosial didirikan untuk mengisi tujuan

bisnis dan mengatasi masalah atau kebutuhan sosial melalui aktivitas-aktivitas sosialnya.

Hasan dan Dina menyoroti bagaimana manajemen kewirausahaan sosial di pondok pesantren di Indonesia, dengan fokus pada dua studi kasus yaitu Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman (PANI) di Bogor, Jawa Barat dan Pondok Pesantren Sunan Drajat (PPSD) di Lamongan, Jawa Timur. Dua pesantren yang telah dikaji, telah sukses dalam mengelola berbagai bisnis secara modern dan berkelanjutan, menjadikan contoh praktik terbaik dalam kewirausahaan sosial berbasis pendidikan Islam. Hasan dan Dina mengungkapkan empat faktor utama yang menjadi kunci sukses kewirausahaan sosial pesantren yaitu : aset wakaf sebagai modal bisnis, peran santri dalam menjalankan bisnis, kepemimpinan kyai yang visioner serta profesionalisme dalam pengelolaan bisnis. Pondok pesantren di Indonesia dapat mengembangkan bisnis sosial untuk mendukung pendidikan dan pemberdayaan ekonomi. Dengan mengelola bisnis berbasis wakaf secara profesional, pesantren dapat menciptakan model pendidikan gratis dan berkualitas, sekaligus menjadi aktor utama dalam pembangunan ekonomi berbasis komunitas (Hasan, 2025).

Keuangan berkelanjutan (*Sustainable Finance*) menurut World Bank adalah sebuah proses keputusan investasi sektor keuangan yang mempertimbangkan lingkungan, sosial dan tata kelola (ESG). Ryszwska (2016) mendefinisikan keuangan berkelanjutan sebagai keuangan yang mendukung pembangunan berkelanjutan melalui kombinasi 3 dimensi yaitu ekonomi, lingkungan, dan sosial. Migliorelli (2021) mendefinisikannya sebagai pembiayaan yang mendukung sektor atau kegiatan yang berkontribusi terhadap pencapaian setidaknya satu aspek keberlanjutan yang relevan. Gerster (2011) mendefinisikan keuangan berkelanjutan sebagai keuangan yang mempertimbangkan faktor lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG). Ozili (2021) mendefinisikan keuangan sebagai penyertaan pertimbangan ESG dalam keputusan investasi di sektor keuangan (Kumajas et al., 2022).

Keuangan berkelanjutan di Indonesia ialah sebagai dukungan menyeluruh dari industri jasa keuangan untuk pertumbuhan berkelanjutan yang dihasilkan dari kesesuaian antara kepentingan ekonomi, sosial, dan lingkungan hidup. Keuangan berkelanjutan terdiri dari 4 dimensi yaitu (1) Mencapai keunggulan industri, sosial dan ekonomi dalam rangka mengurangi ancaman pemanasan global dan pencegahan terhadap permasalahan lingkungan hidup dan sosial lainnya. (2) Memiliki tujuan untuk terjadinya pergeseran target menuju ekonomi rendah karbon yang kompetitif. (3) Secara strategis mempromosikan investasi ramah lingkungan hidup di berbagai sektor usaha/ekonomi. (4) Mendukung prinsip-prinsip pembangunan Indonesia sebagaimana tercantum dalam RPJM, yaitu 4P (*pro-growth, pro-jobs, pro-poor, dan pro-environment*). Keuangan berkelanjutan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan porsi bagian pembiayaan, namun juga meningkatkan ketahanan dan daya saing lembaga jasa keuangan. Arah pembangunan untuk meningkatkan ketahanan dan daya saing didasarkan pada pemikiran bahwa pembiayaan berkelanjutan merupakan tantangan dan peluang baru yang dapat dimanfaatkan oleh Lembaga Jasa Keuangan (LJK) untuk tumbuh dan berkembang lebih kokoh. Peningkatan pembiayaan di pasar modal dapat dicapai dengan

menetapkan indeks saham berbasis lingkungan hidup (*green index*) dan daftar perusahaan tercatat ramah lingkungan (*green list*). Selain itu, indeks saham ramah lingkungan meningkatkan reputasi dan visibilitas perusahaan, memfasilitasi pembiayaan, dan mendorong perbaikan pengelolaan lingkungan internal. Namun, terdapat perbedaan temuan mengenai reaksi investor terhadap indeks saham keberlanjutan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini menggunakan jenis penelitian yang berbentuk tinjauan pustaka atau studi literatur. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan cara mengumpulkan referensi dari berbagai penelitian terdahulu yang relevan dan mensintesiskannya untuk menarik kesimpulan (Mardalis, 1999). Studi literatur ini bertujuan untuk merumuskan konsep baru berupa indeks saham bisnis sosial yang mencerminkan kinerja sosial dan keuangan perusahaan.

Sumber literatur yang digunakan meliputi artikel jurnal ilmiah, laporan penelitian, dokumen resmi, dan publikasi dari lembaga internasional terkait bisnis sosial, indeks saham, serta investasi berkelanjutan. Literatur yang dipilih dianalisis berdasarkan kriteria inklusi, yaitu relevansi dengan topik penelitian, serta berasal dari sumber yang kredibel dan diakui.

PEMBAHASAN

Merancang Indeks Saham Bisnis Sosial

Definisi dan kriteria bisnis sosial

Bisnis Sosial didefinisikan oleh Yunus sebagai bisnis yang diciptakan dan didesain untuk mengatasi masalah sosial. Bisnis ini diciptakan tidak untuk merugi, tidak membagikan dividen, namun keuangannya dapat mencukupi kebutuhannya secara berkelanjutan (*financially self-sustainable*). Barone (2022) mendefinisikan bisnis sosial atau perusahaan sosial (*social enterprise*) sebagai bisnis dengan tujuan utamanya adalah sasaran-sasaran sosial yang spesifik. Perusahaan sosial menurut Barone (2022) tetap mengejar maksimalisasi profit seiring dengan maksimalisasi manfaat untuk masyarakat dan lingkungan. Perusahaan sosial (*social enterprise*) adalah bisnis dengan tujuan utama sosial, yang surplus atau keuntungannya sebagian besar diinvestasikan kembali ke dalam bisnis atau ke dalam komunitas, bukan untuk memaksimalkan keuntungan bagi pemegang saham (Lyon & Sepulveda, 2009).

Bisnis Sosial (*Social Enterprise*) adalah organisasi yang memiliki dua fokus utama, yaitu tujuan sosial dan tujuan ekonomi (Weaver, 2016). Sebagai entitas bisnis, bisnis sosial dapat berbentuk organisasi nirlaba (*not-for-profit*) atau organisasi yang berorientasi laba (*for-profit*), namun tetap berinvestasi dalam upaya mengatasi masalah-masalah sosial (Granados et al., 2011). Selain itu, perusahaan sosial juga dapat menjadi organisasi "*hybrid*", yaitu gabungan dari kedua jenis tersebut. Organisasi *hybrid* ini menggabungkan aspek nirlaba dan berorientasi laba guna mencapai tujuan sosial dan ekonomi secara seimbang.

Definisi bisnis sosial yang paling banyak digunakan sebenarnya diberikan oleh *Social Enterprise NL*, sebuah organisasi platform. Definisi tersebut sebagian

besar terinspirasi dari definisi yang digunakan Komisi Eropa (2015, hlm.10-11) dan jaringan penelitian EMES (Defourny, 2014, hlm.25-28).

Menurut definisi ini, sebuah bisnis sosial (*social enterprise*):

- a. Memiliki misi sosial (termasuk keberlanjutan) sebagai prioritas utama;
- b. Mewujudkan misi tersebut sebagai perusahaan independen yang menawarkan produk atau layanan;
- c. Relatif otonom dari negara dalam hal organisasi dan pendapatan, dengan mendapatkan sebagian besar pendapatannya (>50%) dari aktivitas pasar (bukan subsidi atau donasi); dan
- d. Memiliki struktur perusahaan yang sosial (Backer, 2020).

Jadi, perusahaan sosial ini berbeda dari organisasi nirlaba tradisional karena memiliki kemandirian dalam menjalankan usahanya untuk mencapai misi sosial mereka, dengan pendanaan yang sebagian besar berasal dari aktivitas pasar, bukan subsidi atau donasi.

Tiga fitur utama dari perusahaan sosial (*social enterprise*) adalah:

- 1) Tujuan sosial yang dikejar;
- 2) Batasan distribusi laba yang tidak untuk tujuan keuntungan;
- 3) Pemberian hak kepemilikan dan kekuasaan pengendalian kepada pemangku kepentingan selain investor, yang disertai dengan model tata kelola yang terbuka dan partisipatif (Galera & Borzaga, 2009).

The Social Enterprise Coalition (sec, 2008) menekankan bahwa : "Sebuah bisnis sosial tidak ditentukan oleh status hukumnya, melainkan oleh sifatnya: tujuan dan hasil sosialnya, berlandaskan misi sosial yang tertanam dalam struktur dan tata kelolanya, serta cara menggunakan keuntungan yang dihasilkan melalui aktivitas perdagangannya (Lyon & Sepulveda, 2009)."

Metodologi penyusunan indeks (ISBS)

Indeks Saham Bisnis Sosial (ISBS) merupakan indeks saham baru yang diusulkan dalam artikel ini. ISBS akan berisi saham-saham bisnis sosial dengan kriteria-kriteria tertentu. Penentuan kriteria ini dapat ditentukan oleh otoritas bursa, seperti Bursa Efek Indonesia (BEI) dan atau Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dan bekerjasama dengan institusi lain, seperti Kementerian Sosial, Kementerian Tenaga Kerja, atau yayasan sosial yang peduli terhadap Bisnis Sosial.

Perusahaan-perusahaan yang dapat masuk dalam ISBS adalah emiten di Bursa Efek Indonesia yang memenuhi kriteria tertentu, diantaranya:

1. Mengurangi banyak pengangguran dengan penyerapan tenaga kerja yang besar, baik sebagai tenaga kerja maupun mitra. Emiten-emiten ini adalah perusahaan yang padat karya atau memfasilitasi usaha-usaha yang banyak menyerap tenaga kerja;
2. Tidak berorientasi keuntungan dan tidak membagikan dividen yang besar kepada pemegang saham;
3. Mengatasi masalah-masalah sosial secara langsung sebagai dampak operasional bisnisnya;

Kriteria-kriteria lain dapat ditentukan lebih lanjut oleh otoritas dan pemangku kepentingan terkait untuk merumuskan kriteria yang lebih rinci. Kriteria-kriteria ini dikembangkan melalui proses seleksi secara berkala

sebagaimana indeks yang lain, sehingga evaluasi dilakukan secara rutin dan berkelanjutan. Dalam penyusunan indeks saham bisnis sosial (ISBS) memerlukan metodologi yang terperinci termasuk proses pemilihan perusahaan, penentuan bobot, dan rebalancing indeks secara berkala. Pemilihan konstituen harus memilih perusahaan yang memenuhi kriteria, tidak hanya kriteria sosial saja akan tetapi faktor keuangan yang berkelanjutan (*sustainable finance*) juga dimasukkan kedalamnya. Penentuan bobot perusahaan, menetapkan bobot untuk setiap perusahaan dalam indeks harus berdasarkan faktor-faktor seperti dampak sosial dan kinerja keuangan yang berkelanjutan (*sustainable finance*). Dalam rebalancing indeks, yaitu terus melakukan pembaruan bobot perusahaan dan konstituen secara berkala (Sharma & Bansal, 2022).

Memastikan indeks mencerminkan kesehatan bisnis sosial (ISBS)

ISBS berbeda dengan indeks saham lingkungan, seperti SRI-KEHATI, ESG Sector Leaders IDX KEHATI, dan ESG Quality 45 IDX KEHATI. Ketiga indeks saham yang telah ada ini berorientasi pada emiten-emiten peduli lingkungan yang didalamnya termasuk peduli “sosial”. Sedangkan ISBS lebih kepada saham-saham dengan dampak sosial yang lebih luas dan orientasi mengatasi masalah-masalah sosial. Salah satu contoh emiten yang dapat masuk kedalam ISBS adalah PT Gojek-Tokopedia (GoTo). Meskipun tidak memberikan keuntungan dan bahkan terus merugi, GoTo termasuk salah satu emiten yang layak masuk ke dalam ISBS karena mampu memberikan banyak fasilitas penyerapan mitra yang besar dan memberikan peningkatan pendapatan kepada para mitranya yang jumlahnya jutaan. PT Gojek-Tokopedia (GoTo) telah menerapkan aksi keberlanjutan ter-integritas dalam seluruh aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan. Program keberlanjutan GoTo ialah Komitmen Keberlanjutan Tiga Nol (Three Zeros) di tahun 2030 digarap secara serius oleh GoTo. Indeks ISBS dirancang untuk mencerminkan kesehatan bisnis sosial secara keseluruhan. Ini dapat dilakukan dengan:

1. Memilih perusahaan yang mewakili berbagai sektor dan ruang lingkup dampak sosial.
2. Memastikan metodologi penyusunan mempertimbangkan faktor-faktor yang relevan dengan kesehatan bisnis sosial.
3. Melakukan tinjauan berkala terhadap indeks untuk memastikan tetap relevan dan mencerminkan lanskap bisnis sosial yang berubah.

1. Faktor-faktor Yang Relevan Dalam Merumuskan Indeks Saham Bisnis Sosial

Ada beberapa faktor kunci yang harus dipertimbangkan dalam upaya merumuskan indeks saham bisnis sosial (ISBS) yang kuat dan relevan. Faktor-faktor ini termasuk faktor dampak sosial dan faktor kinerja keuangan berkelanjutan. Dengan memahami faktor-faktor ini, kita dapat mengembangkan indeks yang, selain mencerminkan kesehatan bisnis atas dasar keberlangsungan, juga akan mendorong pertumbuhan ekonomi dan menarik investasi yang diperlukan disektor ini (Adhana, 2020).

1. Faktor Dampak Sosial

Penciptaan lapangan kerja, mengukur jumlah pekerjaan yang diciptakan oleh perusahaan, yang menunjukkan kontribusinya terhadap

pengentasan kemiskinan dan pengembangan ekonomi. Investor tidak berorientasi pada keuntungan dan dalam pembagian deviden yang tidak terlalu besar, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut berfokus pada dampak sosial dan lingkungan. Mengatasi masalah-masalah sosial secara langsung dalam operasional bisnisnya dengan ini bisnis sosial tidak hanya menghasilkan keuntungan, tetapi juga memberikan keuntungan positif bagi masyarakat dan lingkungan. Dalam mengukur dampak sosial, perusahaan juga harus memperhatikan tanggung jawab lingkungan. Mengukur dampak perusahaan terhadap lingkungan, seperti pengurangan emisi gas rumah kaca, penggunaan sumber daya berkelanjutan dan pelestarian keanekaragaman hayati.

2. Faktor Kinerja Keuangan Berkelanjutan

Keuangan berkelanjutan (*Sustainable Finance*) menurut World Bank adalah sebuah proses keputusan investasi sektor keuangan yang mempertimbangkan lingkungan, sosial dan tata kelola (ESG). Kinerja keuangan berkelanjutan menilai bisnis sosial dalam menghasilkan pendapatan dan keuntungan secara konsisten sambil mempertahankan praktik bisnis sosial yang berkelanjutan. Kinerja keuangan yang berkelanjutan mencerminkan stabilitas dan sustainable. Hal ini juga dapat menunjukkan kemampuan bisnis sosial untuk membiayai inisiatif sosial dan memperluas dampak sosial yang positif secara berkelanjutan (Chaturvedi et al., 2019).

Dua faktor yang relevan dalam merumuskan ISBS yaitu dampak sosial dan kinerja keuangan berkelanjutan merupakan kunci dalam evaluasi bisnis sosial dalam indeks ISBS. Dengan memperhatikan faktor ini secara seksama, investor dapat membuat keputusan investasi yang lebih informan dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

ISBS merupakan indeks saham yang mengakomodir emiten-emiten yang mengatasi masalah-masalah sosial dan tidak terlalu berorientasi profit, melainkan berorientasi nilai perusahaan melalui dampak sosial yang diciptakannya. ISBS akan mengakomodir investor-investor sosial dan sekaligus memfasilitasi permodalan yang dibutuhkan oleh perusahaan-perusahaan sosial.

ISBS perlu dirumuskan lebih lanjut dengan kriteria-kriteria yang dikembangkan oleh berbagai pihak terkait. Hal ini diharapkan akan memfasilitasi para pemangku kepentingan dan para wirausaha sosial untuk menciptakan dan mengembangkan bisnis sosialnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhana, D. (2020). Social Stock Exchange: An Innovative Financing Platform for Social Enterprises in India. *SSRN Electronic Journal*, IX(V), 3680–3698. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3619235>
- Backer, J. W. (2020). Understanding social enterprise in The Netherlands: An application of the macro-institutional social enterprise framework to identify the institutional characteristics of social enterprise in The Netherlands. *Social Enterprise Journal*, 16(1), 18–45. <https://doi.org/10.1108/SEJ-04-2019-0025>
- Chaturvedi, S., Saha, S., & Nair, A. S. (2019). *Social Stock Exchange for Social Enterprises and Social Incubators: An Exploratory Study for India*. https://ris.org.in/sites/default/files/Publication/DP_243_Social_Sector_Exchange_1.pdf
- Galera, G., & Borzaga, C. (2009). Social enterprise: An international overview of its conceptual evolution and legal implementation. *Social Enterprise Journal*, 5(3), 210–228. <https://doi.org/10.1108/17508610911004313>
- Granados, M. L., Hlupic, V., Coakes, E., & Mohamed, S. (2011). Social enterprise and social entrepreneurship research and theory. *Social Enterprise Journal*, 7(3), 198–218. <https://doi.org/10.1108/17508611111182368>
- Hasan, D. Y. Y. (2025). *SOCIAL ENTREPRENEURSHIP MANAGEMENT OF ISLAMIC BOARDING SCHOOL IN INDONESIA*. 11(1), 82–92.
- Kumajas, L. I., Saerang, D. P. E., Maramis, J. B., Dotulong, L. O. H., & Soepeno, D. (2022). Kontradiksi Sustainable Finance : Sebuah Literatur Review. *Jurnal EMBA : Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 10(2), 1034–1041. <https://doi.org/10.35794/emba.v10i2.41356>
- Lyon, F., & Sepulveda, L. (2009). Mapping social enterprises: past approaches, challenges and future directions. *Social Enterprise Journal*, 5(1), 83–94. <https://doi.org/10.1108/17508610910956426>
- Sharma, V. K., & Bansal, I. K. (2022). Social Stock Exchange : An Innovative Platform for Social Enterprises and Impact Investors. *The Management Accountant Journal*, 57(8), 63. <https://doi.org/10.33516/maj.v57i8.63-67p>
- Weaver, R. L. (2016). Social enterprise self-employment programs. *Social Enterprise Journal*, 12(1), 4–20. <https://doi.org/10.1108/sej-06-2015-0017>